

URGENSI SPIRIT GEREJA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN EKOLOGI UMAT KATOLIK DI MANGGARAI

Oleh: Heribertus Solosumantro

Pengantar

Arus modernisasi yang berkembang pesat dewasa ini membawa dunia pada pengembangan ide-ide abstrak yang kurang memberi pemahaman dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks. Wacana-wacana pembangunan yang lahir dari ide-ide abstrak modernisasi dianggap seolah-olah mengerucut pada suatu spirit pembangunan yang bermoral dan mengedepankan kepentingan masyarakat umum, meskipun secara *de facto* memiskinkan hak masyarakat dalam memperoleh kesejahteraan dan keadilan kehidupan bersama. Fase pembangunan kehidupan bersama dalam konteks ini sebenarnya amat sempit dan hanya menyentuh kepentingan masyarakat tertentu saja.

Pada hakikatnya, pengembangan pembangunan yang kompleks menyentuh setiap dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan ekologi. Manusia yang hidup dalam suatu ekosistem juga mesti melihat ruang ekologis sebagai ruang interaksi kehidupan yang menjadi sumber kehidupan manusia dalam banyak hal, terlebih khusus kebutuhan sandang, papan dan pangan sebagai sumber primer kehidupan manusia. Kebablasan dalam hal menjaga ruang ekologis sama halnya menolak kehidupan yang sedang berlangsung dan selalu diperjuangkan dengan usaha dan kerja keras yang ekstra.

Meskipun demikian, permasalahan yang muncul dengan latar belakang kerusakan ruang ekologis masih kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah diantaranya adalah masalah Hutan Bowosie di Labuan Bajo yang telah mengubah 400 hektare bagian hutan untuk kepentingan investasi pariwisata yang mementingkan kepentingan sebagian pihak saja.¹ Akibat aktivitas tersebut, lahan yang dialihfungsikan tak hanya mengalami kerusakan secara fisik tetapi juga masyarakat sekitar lingkungan tersebut kehilangan pekerjaan karena investor perusahaan mempekerjakan orang-orang asing serta akomodasi kebutuhan yang semakin sulit dipenuhi.

Pendidikan Ekologi Umat Katolik di Manggarai

Manggarai merupakan salah satu wilayah di Flores yang memiliki ruang ekologis yang cukup luas dan potensial untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang

¹Joan Damaiko Udu, "Menimbang Kembali Alih Fungsi Hutan Bowosie" *Detiknews* Jumat, 08 Oktober 2021 <https://news.detik.com/kolom/d-5758221/menimbang-kembali-alih-fungsi-hutan-bowosie>, diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

berkelanjutan. Cakupan wilayah yang luas dan potensial secara sejarahnya tak terlepas dari peran Gereja Katolik yang cukup signifikan dan memengaruhi kualitas kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Gereja Katolik dapat dinamakan sebagai batu sendi kehidupan umat Manggarai dalam aspek kehidupan termasuk pendidikan ekologi itu sendiri.

Dalam sejarah perkembangannya, sejak tahun 1912 ketika Gereja Katolik masuk ke Manggarai, Gereja telah berperan dalam membangun kehidupan orang Manggarai dalam pelbagai dimensi kehidupan, bukan hanya dalam bidang rohani, tetapi dalam bidang lain juga menjadi fokus perhatian Gereja. Gereja juga telah berjasa dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Sejak awal kehadiran Gereja di Manggarai, telah didirikan sekolah pertama tahun 1911 di Reo dan Labuan Bajo. Dalam perkembangan selanjutnya Gereja juga mengembangkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Selain pendidikan formal, Gereja juga berjasa dalam mengembangkan pendidikan nonformal melalui penyelenggaraan kursus.²

Pendidikan yang diemban oleh Gereja Katolik meyakinkan masyarakat Manggarai akan pentingnya menjaga setiap warisan kehidupan yang berjangka panjang termasuk ruang ekologi tempat masyarakat memenuhi dan menjamin segala kebutuhan akan kesejahteraan hidupnya. Pertimbangan untuk menjaga dan merawat alam tercantum dalam pengajaran Gereja Katolik lewat pendidikan informal yang mengedepankan hal-hal praktis yang mendorong terciptanya kondisi lingkungan yang kondusif. Hal ini dibuktikan oleh kehadiran misi Gereja Perdana di Manggarai yang membina masyarakat dengan menjadi garda terdepan yang memberi teladan kepada masyarakat Manggarai tentang penanaman pohon, menjaga kebersihan lingkungan sampai pada menggalang gagasan atau ide pembangunan dengan kebijakan lingkungan yang ada.

Selain itu, kekuatan orang Manggarai dalam membangun pendidikan ekologi sebenarnya juga sudah mendapat tempat lewat tradisi dan praktik kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Manggarai terdahulu. Sebagai contoh, masyarakat Manggarai memiliki kebiasaan untuk memberi denda kepada orang yang berusaha merusak pohon-pohon yang tumbuh di sekitar pusat *mata wae* (mata wae) dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama dengan tua-tua adat di daerah masing-masing. Dengan kebijakan itu, masyarakat memiliki kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan dan mendorong

²Ignasius Rudi Haryanto, "Peran Gereja Keuskupan Ruteng dalam Membebaskan Kaum Miskin", (Bahan Skripsi Sarjana Filsafat Katolik di STFK Ledalero, 2020).

terciptanya pertumbuhan lingkungan yang asri dan tetap hijau. Dengan demikian, praktik merawat ruang ekologis oleh umat Manggarai yang dibarengi oleh partisipasi Gereja menjadi sejarah pembentukan pendidikan ekologi di wilayah Manggarai pada umumnya.

Spirit Gereja Katolik dalam Membangun Pendidikan Ekologi di Manggarai

Laju pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik yang semakin pesat dengan sistem kehidupan modern yang tercipta juga menghasilkan dampak mekarnya banyak panggilan misioner sebagai kaum biarawan-biarawati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya “Rumah Misi” dengan kekhasannya masing-masing yang terletak di wilayah Manggarai secara umum dan wilayah Manggarai Barat dan Manggarai Tengah pada khususnya. Mengenai hal ini, wilayah Manggarai secara khusus Ruteng, mendapatkan sebutan “Kota seribu biara/Kota seribu Gereja”.³

Selain itu, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 yang terlampir dalam Wikipedia, adapun persentasi penduduk Ruteng menurut agama yang dianut ialah Kekristenan yakni 99,84%, dengan dominan Katolik sebanyak 99,56% dan selebihnya Protestan sebanyak 0,28%. Yang memeluk agama Islam sebanyak 0,13%, dan Hindu serta Buddha sebanyak 0,02%.⁴ Kuantitas pemeluk agama Katolik sebagai mayoritas mesti menjadi suatu kekayaan yang membuka pikiran masyarakat Manggarai tentang pentingnya kesadaran untuk menjaga satu sama lain termasuk lingkungan hidup yang membentuk kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri.

Dalam pandangan umat Katolik Manggarai, keberadaan “Rumah Misi” dalam wilayah Gereja lokal Manggarai menjadi suatu kolaborasi pembangunan yang solidaritas, baik antara hubungan Gereja lokal dengan kaum misioner maupun antara Gereja katolik pada umumnya dengan lingkungan hidup sekitar masyarakat Manggarai itu sendiri. Bahwasannya panggilan misioner Gereja Katolik juga mengafirmasi pandangan-pandangan konstruktif kaum biarawan-biarawati dalam lingkungan wilayah keuskupan Ruteng. Pandangan memajukan kesadaran pendidikan ekologi pertama-tama mesti tumbuh dan berakar dalam kehidupan kaum religius sebagaimana sejarah mempertemukan hubungan yang erat antara masyarakat Manggarai dengan kearifan lokal seperti pendidikan ekologi. Sebab, mengutip pendapat Rafael Lepen, Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Ruteng memperlihatkan fakta bahwa Gereja berkembang melalui pendekatan kultur. Para misionaris

³https://id.wikipedia.org/wiki/Ruteng,_Manggarai, diakses pada tanggal 23 April 2022.

⁴*Ibid.*

awal membangun kesadaran iman bukan melalui penghancuran atau penolakan atas praktek dan nilai-nilai kearifan lokal.⁵

Keuskupan Ruteng mewujudkan usaha pembangunan ekologis itu dalam program-program konkret sebagaimana dipaparkan dalam hasil sinode III Keuskupan Ruteng seturut penegasan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* mengenai pendidikan ekologis.⁶ Ada empat bidang pelayanan pastoral Gereja Keuskupan Ruteng yang diangkat yakni pastoral dalam bidang sosial politik, ekonomi, pendidikan dan ekologi. Beberapa usaha konkrit yang hemat penulis telah dilakukan oleh Gereja Katolik dalam membangun pendidikan ekologis umat Katolik di Manggarai adalah; Pertama, menempatkan sekolah-sekolah misi sebagai pionir membangun kesadaran umat secara utuh. Bahwasannya juga, siswa-siswa sekolah menengah dan mahasiswa dalam perguruan tinggi menjadi masa depan wilayah Manggarai dalam usaha pembangunan termasuk pembangunan ekologi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya di masa mendatang. Gereja tampil mengadvokasi keasrian lingkungan hidup dengan memberi pengajaran dan pemahaman untuk merawat dan menjaga lingkungan umat Katolik tetap hijau.

Kedua, Gereja Katolik, dalam hal ini Komunitas Misi memberdayakan program-program misioner lembaga yang masih berkaitan dengan keutuhan lingkungan hidup. Sebagai contoh, Komunitas Serikat Sabda Allah memiliki lembaga JPIC yang bertujuan menaungi keadilan dan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya termasuk keutuhan ruang ekologis. Provinsi SVD Ruteng melalui lembaga JPICnya juga turut ikut memperjuangkan pendidikan ekologi umat dengan mencermati secara khusus isu-isu kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah Manggarai seperti Geotermal Wae Sano dan Hutan Bowosie di Labuan Bajo. Tindakan semacam ini memberi pengajaran lewat peningkatan daya kritis umat Katolik dalam mengkritisi sekaligus mengembangkan pendidikan ekologi berkelanjutan.

Ketiga, Gereja Katolik bekerja sama dengan kaum intelektual yang notabene berasal dari wilayah Manggarai dan awam Katolik membentuk tim riset pastoral integral dalam meningkatkan kinerja Gereja dalam pembangunan SDM yang mengafirmasi program konkrit

⁵Rafael Lepen, "Menjadi Katolik di Tanah Manggarai Prawacana Seminar Tentang Iman Katolik dalam Konteks Budaya Manggarai", *Floresa.co*, 8 Desember 2018. <https://www.floresa.co/2018/12/08/menjadi-katolik-di-tanah-manggarai/>, diakses pada tanggal 23 April 2022.

⁶Dalam ensiklik *Laudato Si*, pendidikan dan pertobatan ekologis dibahas khusus dalam bagian ke-6 tentang Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis, Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Penerj. Martin Harun (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), hlm. 152.

Sinode ke-3 di Manggarai.⁷ Kehadiran awam Katolik substansial yang mendukung pergerakan masyarakat Manggarai terlibat aktif membangun pendidikan ekologis yang adil dan ideal. Usaha ini akan sampai pada usaha sadar masyarakat menindaklanjuti apa yang menjadi tanggung jawab bersama mengenai pemberdayaan lingkungan hidup di Manggarai. Dengan itu, keadilan dalam pendidikan ekologi nampak pula dalam satuan hidup bidang lainnya seperti politik, ekonomi dan sosial-budaya.

Penutup

Usaha konkrit Gereja Katolik dalam membangun pendidikan ekologi di Manggarai adalah perjuangan yang selalu dilihat seturut perkembangan kehidupan yang ada. Gereja bertransformasi dalam banyak cara dan situasi yang memungkinkan pembangunan umat Katolik itu berkembang maju. Namun, satu hal yang menjadi catatan Gereja Katolik Manggarai saat ini adalah ketakutan untuk mengambil bagian dalam kepentingan-kepentingan sepihak yang malah menyudutkan masyarakat lemah dan merusakkan keasrian pembangunan yang berjalan dalam konsep dan tinjauan praktis Gereja Katolik itu sendiri. Gereja mesti jeli dan berpikir jernih menempatkan diri dalam ruang pendidikan ekologi yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan pembangunan berkelanjutan di wilayah Manggarai.

Oleh karena itu, kehadiran Gereja Katolik mengambil peran secara sejarah pembangunan pendidikan ekologi tetap menjadi spirit yang diwariskan secara turun temurun dengan mempertimbangkan transformasi baru yang menyinggung pendidikan ekologi itu sendiri. Spirit yang menjadi wawasan pendidikan ekologi umat Katolik di Manggarai adalah spirit yang tertanam sejak berdirinya Gereja dalam diri orang Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto. Ignasius Rudi. "Peran Gereja Keuskupan Ruteng dalam Membebaskan Kaum Miskin". Bahan Skripsi Sarjana Filsafat Katolik di STFK Ledalero. 2020.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ruteng,_Manggarai, diakses pada tanggal 23 April 2022.

⁷ Marianus Mantovanny Tapung, "Riset Pastoral Integral Mengafirmasi Sinode III Keuskupan Ruteng", 15 Juni 2020. <https://sorotntt.com/riset-pastoral-integral-mengafirmasi-sinode-iii-keuskupan-ruteng/>, diakses pada tanggal 23 April 2022.

Lepen, Rafael. “Menjadi Katolik di Tanah Manggarai Prawacana Seminar Tentang Iman Katolik dalam Konteks Budaya Manggarai”. *Floresa.co*. 8 Desember 2018. <https://www.floresa.co/2018/12/08/menjadi-katolik-di-tanah-manggarai/>.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Penerbit Obor. 2015.

Tapung, Marianus Mantovanny. “Riset Pastoral Integral Mengafirmasi Sinode III Keuskupan Ruteng”. 15 Juni 2020. <https://sorotntt.com/riset-pastoral-integral-mengafirmasi-sinode-iii-keuskupan-ruteng/>.

Udu, Joan Damaiko. “Menimbang Kembali Alih Fungsi Hutan Bowosie” *detiknews* Jumat, 08 Oktober 2021 <https://news.detik.com/kolom/d-5758221/menimbang-kembali-alih-fungsi-hutan-bowosie>.